

ANALISIS KOMPREHENSIF STRUKTUR NARATIF DAN NILAI MORAL DALAM FILM ULTIMATUM KARYA SRI NURTINA: PENDEKATAN TEORI STANTON DAN WARNAEN

Andi Susnandi¹, Fajar Sukma Nur Alam²

^{1,2} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, STKIP Muhammadiyah Kuningan, Indonesia

Surel: andisusnandi@gmail.com¹, fajar.sna@upmk.ac.id²

Abstrak	
<p>Kata Kunci: konflik moral; konflik sosial; konteks budaya; konteks identitas.</p>	<p>Film <i>Ultimatum</i> mengeksplorasi konflik moral dan sosial melalui narasi dan karakter yang mendalam. Tema utamanya menyoroti ketidakadilan sosial yang dialami kelompok marginal. Juna dan Nanda, dua saudara berbakat dalam tari, menghadapi penolakan dari ayah mereka, Bimo, yang percaya tari tidak cocok untuk anak laki-laki. Stereotip gender ini mencerminkan ketidakadilan yang mereka hadapi dari keluarga dan masyarakat karena minat dan identitas seksual mereka. Dinamika keluarga yang kompleks menggambarkan pertentangan antara nilai-nilai tradisional dan pandangan modern. Kehilangan Yuni, ibu Juna dan Nanda, menambah beban emosional mereka, menunjukkan dampak kehilangan anggota keluarga terhadap dinamika keluarga. Ekspektasi gender dan orientasi seksual diangkat dengan berani, terutama melalui perjuangan Nanda. Budaya Sunda menjadi latar kuat yang memperkaya narasi film ini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan isi cerita, struktur, dan nilai-nilai moral dalam film <i>Ultimatum</i> karya Sri Nurtina. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui menonton langsung film <i>Ultimatum</i> berdurasi 22 menit dan mencatat data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film <i>Ultimatum</i> berhasil mengangkat isu ketidakadilan sosial dan stereotip gender melalui narasi dan karakter yang kompleks, serta memberikan gambaran yang kaya tentang budaya Sunda sebagai latar cerita.</p>
Abstract	
<p>Keywords: <i>moral conflicts;</i> <i>social conflicts;</i> <i>cultural context;</i> <i>cultural identity.</i></p>	<p><i>The film Ultimatum deeply explores moral and social conflicts through strong narrative and character development. Its main theme highlights the social injustice experienced by marginalized groups. Juna and Nanda, two talented brothers in dance, face rejection from their father, Bimo, who believes that dancing is not suitable for boys. This gender stereotype illustrates the injustice they face from both their family and society due to their interests and sexual identity. The complex family dynamics reflect the reality of many families where traditional values clash with modern views. The loss of Yuni, Juna and Nanda's mother, adds to their emotional burden, showing the impact of losing a family member on family dynamics. Gender expectations and sexual orientation are boldly addressed, particularly through Nanda's struggle. The Sundanese culture provides a strong backdrop, enriching the film's narrative. This research aims to describe the story content, structure, and moral values in the film Ultimatum by Sri Nurtina. This study is qualitative research using data collection techniques through listening and recording, conducted by directly watching the 22-minute film Ultimatum and noting the data obtained. The research results show that the film Ultimatum successfully raises issues of social injustice and gender stereotypes through its deep narrative and complex characters, as well as providing a rich depiction of Sundanese culture as the story's backdrop.</i></p>
<p>Diterima/direview/ publikasi</p>	<p>20 Mei 2024/ 15 Juni 2024/ 30 Juni 2024</p>
<p>Permalink/DOI</p>	<p>https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i2.82684</p>



PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki berbagai bentuk, seperti novel, cerita pendek, dan film, yang mencerminkan beragam aspek kehidupan manusia (Frاندika & Idawati, 2020). Karya sastra selaku pandangan baru dari pengarangnya yang memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan dan arti pada pendengar dan pembacanya. Karya sastra juga mengandung aspek konflik diantaranya berupa aspek sosial, pendidikan moral, budaya serta kepercayaan. Konflik yang terjadi pada cerita dapat diangkat oleh pengarang melalui kisah konkret dari lingkungan pengarang, baik yang dirasakan atau didengarkan pengarang dari narasumber lain yang mengalami kejadian tersebut. Salah satu jenis karya sastra yang membahas tentang hubungan manusia dengan menggunakan segala sikap dan kepribadian yang terdapat pada hidupnya ialah film. Di era digital ini, kemajuan teknologi telah memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan manusia, termasuk dalam bidang seni dan sastra. Teknologi tidak hanya menghasilkan berbagai inovasi, tetapi juga mempercepat penyebaran dan konsumsi karya sastra, salah satunya melalui film (Alfathoni & Manesah, 2020).

Film, sebagai salah satu bentuk drama audiovisual, menawarkan pengalaman unik dengan menggabungkan unsur gambar, suara, dan musik untuk menciptakan cerita yang dapat dinikmati oleh indera penglihatan dan pendengaran. Ini menjadikan film sebagai media yang kuat dalam menyampaikan pesan moral dan sosial. Film merupakan cerita pendek yang disajikan dalam bentuk gambar dan suara menggunakan kamera, teknik pengeditan, dan skenario yang ada. Kehadiran karya sastra tentu tidak lepas dari kehidupan pengarangnya, baik dalam karya sastra novel, cerita pendek, drama, maupun puisi. Latar belakang kehidupan yang dialami oleh pengarang sangat mempengaruhi karya sastra yang diciptakannya (Rofiq & A'yuni, 2021).

Menurut (Weisarkurnai, 2017), karya sastra film adalah bentuk seni yang menggabungkan elemen-elemen visual dan audio untuk menyampaikan cerita, tema, dan pesan kepada penonton. Film, sebagai media komunikasi massa, menggunakan teknologi perekaman dan pemutaran gambar bergerak serta suara untuk menghasilkan karya yang dapat dinikmati oleh audiens melalui indera penglihatan dan pendengaran.

Dalam konteks sastra, film diperlakukan sebagai bentuk narasi yang kompleks yang mencakup unsur-unsur seperti tema, plot, karakter, latar, sudut pandang, gaya bahasa, simbolisme, dan ironi. Film tidak hanya menceritakan sebuah cerita, tetapi juga mengekspresikan ide, emosi, dan pandangan dunia pengarangnya. Sebagai karya seni, film berfungsi untuk menghibur, mendidik, dan mendorong penonton untuk merenungkan berbagai aspek kehidupan manusia (Rahman, 2020).

Sastra tidak hanya menjadi cerminan kehidupan, tetapi juga sarana untuk mengarahkan pandangan hidup dan nilai-nilai moral (Saragih, et al., 2021). Retno Winarni menyatakan bahwa sastra adalah hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung melalui rekayasa bahasa sebagai medianya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusyana yang menjelaskan bahwa sastra adalah kegiatan kreatif manusia yang diceritakan dalam medium bahasa (Nurhayati, et al., 2021).

Penelitian ini berfokus pada analisis struktur dimana peneliti mengkaji komponen yang ada pada film karya sastra. Menurut (Fauziah & Triwahyuni, 2021) struktur dalam sebuah karya sastra adalah kumpulan atau susunan komponen-komponen karya sehingga menghasilkan bentuk sebuah karya sastra yang utuh dan bermakna. Dalam prosa, struktur memuat unsur tema, alur, latar belakang, dan pelaku sehingga mampu melahirkan sebuah cerita. Isnéndés (Fatimah & Ropiah, 2021) menjelaskan, yang disebut dengan tuntutan struktur adalah tuntutan agar menerbitkan sebuah karya sastra sebagai suatu struktur yang otonom yang hanya dapat diambil dari seluruh unsur cerita. Dapat disimpulkan bahwa struktur adalah komponen-komponen karya sastra untuk menghasilkan bentuk karya sastra yang disebut unsur-unsur cerita.

Struktur dalam karya sastra merupakan kerangka atau organisasi yang membentuk dasar naratif sebuah karya, baik itu dalam bentuk tulisan seperti novel, cerpen, atau puisi, maupun dalam bentuk visual seperti film. Elemen-elemen utama yang membentuk struktur ini meliputi tema, alur, karakter, latar, sudut pandang, gaya bahasa, simbolisme, dan ironi. Tema menggambarkan pokok pikiran atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau penonton. Alur menunjukkan urutan peristiwa dalam cerita, yang dapat berupa alur maju, mundur, atau campuran dari keduanya, menciptakan dinamika dan ketegangan yang mengikat. Karakter adalah tokoh-tokoh yang menggerakkan cerita, dari tokoh utama yang menjadi fokus utama hingga karakter pendukung yang memberikan warna dan konflik tambahan. Latar adalah setting di mana cerita berlangsung, termasuk tempat, waktu, dan kondisi sosial yang mempengaruhi jalannya cerita (Arianti, 2020).

Selain itu, sudut pandang merupakan perspektif dari mana cerita diceritakan kepada pembaca atau penonton, mempengaruhi cara pengalaman naratif yang dialami oleh mereka. Gaya bahasa digunakan untuk menciptakan ritme dan nuansa yang khas, dengan menggunakan kiasan, metafora, atau gaya bahasa lainnya untuk memperkaya ekspresi cerita. Simbolisme mengacu pada penggunaan simbol atau lambang untuk menyampaikan makna yang lebih dalam dan tersembunyi dalam cerita, sementara ironi digunakan untuk menyampaikan perbedaan antara makna yang dimaksudkan dan situasi yang sebenarnya terjadi, sering kali menciptakan efek dramatis atau pemahaman baru bagi pembaca atau penonton. Dengan memahami dan menggabungkan semua elemen ini secara efektif, struktur dalam karya sastra dapat memberikan pengalaman yang mendalam dan memikat, serta mampu mengkomunikasikan pesan-pesan yang kompleks dan beragam kepada khalayaknya (Astuti & Humaira, 2022).

Teori yang digunakan dalam menganalisis struktur pada film *Ultimatum* karya Sri Nurtina adalah teori Robert Stanton. Analisis struktural adalah fakta-fakta cerita yang mencakup pelaku, alur, latar belakang, tema, dan perangkat sastra yang mencakup judul, perspektif, gaya dan nada, simbolisme, dan ironi. Berdasarkan teori Stanton (Fatimah & Ropiah, 2021), komponen karya sastra terdiri atas 1) Tema; 2) Fakta-fakta cerita (alur, tokoh, latar belakang); dan 3) sarana cerita (judul, sudut pandang, gaya bahasa, dan simbolisme, ironi). Karya sastra dapat dijadikan media untuk menyampaikan ajaran moral karena banyak ajaran moral yang dibungkus dalam bentuk karya sastra salah satunya adalah novel (Aminah & Ropiah, 2022).

Pada KBBI moral didefinisikan sebagai: (1) ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan lain-lain; (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; (3) ajaran kesucilaan, budi pekerti (Lukmantoro et al., 2019). contoh dari nilai moral yang lain yaitu (1) kejujuran, (2) keadilan, (3) toleransi, (4) bijaksana, (5) disiplin, (6) suka menolong, (7) berbelas kasih, (8) kerja sma, (9) berani, (10) demokratis. Nilai-nilai terbentuk karena adanya sikap hormat dan tanggungjawab atau pelengkap tindakan yang dilakukan dengan sikap hormat dan tanggungjawab.

Gambaran moral dalam film biasanya tidak jauh dari lingkungan kehidupannya. Nilai moral dalam karya sastra penting untuk diteliti karena berkaitan dengan perilaku manusia. Refleksi nilai moral dalam karya sastra dapat dijadikan patokan dalam menentukan perilaku manusia di lingkungan sekitarnya. Nilai moral dalam sastra harus diteliti karena melalui cerita, sikap, dan perilaku tokoh dalam karya sastra, pembaca dapat mengambil hikmah dan pesan-pesan moral yang disampaikan oleh pengarang. Untuk menyampaikan moral dalam karya sastra, pengarang dapat melakukannya melalui aktivitas tokoh atau narasi langsung. Dalam narasi langsung, pengarang memberikan penjelasan tentang hal yang baik atau buruk secara langsung. Penyampaian moral melalui aktivitas tokoh biasanya dilakukan melalui dialog, perilaku, dan pemikiran tokoh dalam cerita.

Objek dalam penelitian ini adalah film *Ultimatum* karya Sri Nurtina. Film pendek ini dirilis pada tahun 2022 dan disutradarai oleh Sri Nurtina, siswa SMAN 1 Ciawigebang yang baru berusia 17 tahun. Film ini telah meraih beberapa prestasi, di antaranya Juara 2 National Indie Movie Competition (NIMO)

Film Festival 2022, Juara 1 Festival Film Pelajar (FESFICTION) Mei 2023, Juara 3 F2TUS Film Festival tingkat Nasional Juni 2023, Film Terbaik Festival Film Pelajar (FESFICTION) Mei 2023, Aktor Terbaik Festival Film Pelajar (FESFICTION) Mei 2023, Film Terfavorit (People Choice Award) di KINEMA 7 Mei 2023, Best Artistic Director KOMISON Desember 2022, dan Pemenang Terbaik Penata Rias & Busana Festival Film Bogor Desember 2022.

Film *Ultimatum* menceritakan tentang seorang anak laki-laki bernama Juna yang suka menari. Ibunya meninggal sejak ia masih kecil. Juna tinggal bersama ayah dan kakaknya. Ayahnya tidak menyetujui hobi menari Juna karena menurutnya menari akan membuat anak laki-laki terlihat seperti perempuan dan biasanya tidak menyukai perempuan. Ayahnya sangat ingin memiliki cucu, sehingga marah melihat Juna suka menari. Padahal, Juna suka menari karena ingin melanjutkan warisan seni tari dari ibunya yang merupakan penari profesional terkenal. Juna bercita-cita menjadi penari hebat, namun harus menghadapi kenyataan masalah dengan ayahnya dan pilihan sulit yang dihadapinya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan nilai moral dalam film pendek *Ultimatum*. Penelitian ini penting karena film ini berhasil mengangkat isu-isu ketidakadilan sosial dan stereotip gender dengan latar belakang budaya Sunda yang kuat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana film dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial.

Namun, meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh teknologi terhadap karya sastra, terutama dalam bentuk novel dan cerita pendek, masih terdapat kekurangan penelitian yang mendalam tentang struktur dan nilai moral dalam film pendek karya generasi muda. Selain itu, kajian tentang bagaimana film pendek ini dapat mencerminkan dan mempengaruhi pandangan moral serta sosial masyarakat juga masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis struktur dan nilai moral dalam film pendek "*Ultimatum*" karya Sri Nurtina, seorang siswa yang masih berusia 17 tahun, namun telah berhasil menciptakan karya yang memenangkan berbagai penghargaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berupa data kualitatif dan dijelaskan secara deskriptif berdasarkan pada fakta yang didapat (Sugiyono, 2022). Bogdan dan Tylor (Azkia et al., 2021) metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati. Data diperoleh melalui observasi dan analisis naratif dari film *Ultimatum* karya Sri Nurtina. Setiap adegan dianalisis untuk mengidentifikasi pesan moral dan sosial yang disampaikan.

Subjek dalam penelitian ini adalah film *Ultimatum* karya Sri Nurtina yang berdurasi 22 menit, di produksi oleh Teater Siliwangi Kabupaten Kuningan Jawa Barat dan dirilis pada tahun 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik mendengarkan dan merekam, dengan cara menonton langsung film *Ultimatum* karya Sri Nurtina dengan durasi waktu 22 menit. Teknik yang digunakan untuk menyelidiki film *Ultimatum* Karya Sri Nurtina adalah dengan mengutip data-data yang telah diperoleh. Menurut (Asmudah & Sudaryanto, 2022), metode menyimak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak bahasa pada objek yang akan dipelajari. Menurut (Lestari & Rosalina, 2024), teknik menyimak diterapkan dalam menyimak penggunaan bahasa. Menurut (Nisa, 2018), teknik pencatatan adalah teknik penyediaan data dengan cara mencatat data yang diperoleh. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data dalam bentuk simbolik dan kartu data. Dalam pengumpulan data penelitian ini awalnya mendengarkan, merekam, dengan cara menonton langsung film *Ultimatum* karya Sri Nurtina. Kemudian penulis mengidentifikasi data berdasarkan nilai moral. Dapat diartikan pada pengumpulan data dengan teknik (menyimak, mencatat).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian yang dilakukan pada penelitian ini berisikan tentang struktur film dan nilai moral dalam film *Ultimatum* karya Sri Nurtina. Berdasarkan data hasil penelitian terdapat dua bahasan, diantaranya adalah struktur film dan nilai moral. Berikut hasil penelitian mengenai struktur film dan nilai moral yang ditemukan dalam film *Ultimatum*:

Struktur Film *Ultimatum* Karya Sri Nurtina

Menurut Iskandarwassid (Fauziah & Triwahyuni, 2021), struktur dalam karya sastra terutama novel meliputi tema, alur, tokoh, dan latar. Film *Ultimatum* karya Sri Nurtita menghadirkan sebuah narasi yang kaya akan konflik emosional dan sosial. Cerita ini menggambarkan perjalanan hidup seorang anak laki-laki bernama Juna yang memiliki minat besar dalam seni tari, tetapi terhalang oleh pandangan konservatif ayahnya. Dalam struktur film ini, tema kehidupan dan perjuangan untuk meraih impian ditekankan melalui konflik anatara Juna dan ayahnya. Alur campuran yang digunakan membuat cerita ini lebih dinamis dan menarik, dengan karakter-karakter yang kuat dan beragam.

Tabel 01. Struktur

No	Struktur	Wujud Data
1.	Tema	<i>Tema dalam film Ultimatum karya Sri Nurtina adalah tentang kehidupan. Cerita ini menggambarkan kehidupan Juna yang menyukai tari, namun ayahnya tidak menyetujui minat tersebut. Ayahnya marah jika Juna menari, padahal Juna ingin melanjutkan warisan seni tari dari ibunya yang merupakan seorang penari profesional terkenal. Namun, Juna harus menghadapi kenyataan masalah dengan ayahnya, dan tidak terduga bahwa Juna dihadapkan dengan pilihan yang sulit.</i>
2.	Alur	<i>Alur yang digunakan dalam film Ultimatum adalah campuran alur maju dan alur mundur (alur campuran) karena ceritanya ada gerakan maju juga beberapa cerita bergerak mundur.</i>
3.	Karakter	<p><i>Karakter dalam film Ultimatum karya Sri Nurtina ada 12 tokoh yang memiliki watak atau karakternya masing-masing. Dari 12 karakter tersebut, terdapat 1 tokoh utama yaitu Juna, 8 tokoh pendukung, dan 3 tokoh tambahan.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tokoh utama: Tokoh utama dalam film Ultimatum adalah Juna, yang memiliki watak menyukai seni tari.</i> • <i>Tokoh Pendukung: Tokoh pendukung dalam naskah film Ultimatum adalah Nanda, Bimo, Yuni, Farhan, Lilis, Dian, Angga, dan Beni.</i> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Nanda: Menyukai seni tari, berani, bertanggung jawab.</i> - <i>Bimo: Kasar, mudah marah, banyak menuntut.</i> - <i>Yuni: Baik hati dan penyayang.</i> - <i>Farhan: Setia kawan dan perhatian.</i> - <i>Dian: Memiliki disorientasi seksual</i> - <i>Lilis: Memiliki sifat peduli sesama</i> - <i>Angga : Tidak suportif terhadap teman</i>
4.	Latar	<p><i>Dalam film Ultimatum terdapat 3 latar yang didapatkan, yakni latar tempat, latar waktu dan latar sosial.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Latar Tempat: Latar tempat dalam film Ultimatum diantaranya sisi sungai, rumah Juna dan Nanda, sanggar tari, sekolah Juna.</i> • <i>Latar Waktu: Latar waktu dalam film Ultimatum diantaranya sore dan siang hari.</i> • <i>Latar Sosial: Latar sosial dalam film Ultimatum adalah masyarakat yang masih memiliki stigma terhadap penari laki-laki dan teman-teman di sekolah.</i> <p><i>Latar tempat dan waktu yang digunakan dalam film ini memperkuat nuansa dan atmosfir cerita. Tempat-tempat seperti sisi sungai, rumah Juna dan Nanda, serta sanggar tari menjadi saksi bisu perjuangan Juna. Latar sosial yang menyoroti stigma terhadap penari laki-laki menambah dimensi baru dalam cerita ini, menunjukkan betapa sulitnya Juna untuk menggapai mimpinya di tengah masyarakat yang tidak mendukung.</i></p>

5.	Sarana Sastra	<p>Terdapat 5 sarana sastra yang didapatkan dari penelitian ini. Diantaranya judul, sudut pandang, gaya, simbolisme, dan ironi.</p> <p>Judul <i>Judul ini menunjukkan cerita tentang seorang pemuda yang terinspirasi oleh ibunya untuk mengejar mimpinya menjadi penari. Namun, mimpinya ini penuh dengan konflik dan kesedihan, terutama karena hubungannya dengan ayahnya.</i></p> <p>Sudut Pandang <i>Sudut pandang pada penelitian ini terdapat dua sudut pandang, diantaranya: 1) Omniscient, dimana naskah menggunakan sudut pandang omniscient, di mana narator mengetahui semua pikiran dan perasaan para tokoh; serta 2) Sudut pandang orang pertama, dimana naskah ini juga bisa diubah menjadi sudut pandang orang pertama, di mana ceritanya diceritakan dari sudut pandang Juna.</i></p> <p>Gaya <i>Film ini menggabungkan realisme dengan sentuhan simbolis. Deskripsi rinci tentang kehidupan Juna dan keluarganya digabungkan dengan simbol seperti syal merah dan sungai untuk memberikan makna yang lebih dalam.</i></p> <p>Simbolisme <i>Simbolisme pada penelitian ini terdapat dua simbolisme, diantaranya: 1) syal merah, sebuah benda peninggalan ibunya Juna yang menggambarkan warisan tari dari ibunya dan cinta pada dunia ini; serta 2) aliran sungai yang melambangkan perjalanan hidup Juna, dari harapan mencapai cita-cita hingga kesedihan dan penderitaan yang dialaminya.</i></p> <p>Ironi <i>Film ini kaya akan ironi yang menambah kedalaman cerita. Situasi ironi bisa dilihat dalam sosok Bimo, yang menginginkan cucu tetapi sebenarnya menjadi hambatan terbesar bagi impian Juna. Ironi verbal terjadi ketika Bimo mengaku bahwa dia ingin Juna bahagia, tetapi tindakannya sebenarnya menyakiti anaknya. Ironi tragis hadir dalam Juna, yang bermimpi menjadi penari sukses, tetapi akhirnya memilih jalan bunuh diri.</i></p> <p><i>Sarana sastra yang digunakan, seperti simbolisme syal merah dan sungai, memberikan kedalaman makna pada cerita ini. Ironi yang hadir dalam cerita juga menambah kekayaan narasi, menggambarkan betapa rumitnya hubungan antara Juna dan ayahnya.</i></p>
----	---------------	---

Struktur film "Ultimatum" karya Sri Nurtina secara efektif menggambarkan tema kehidupan dengan konflik internal dan eksternal yang dihadapi oleh tokoh utama, Juna. Alur campuran memberikan kedalaman pada cerita dengan kilas balik yang menjelaskan motivasi dan latar belakang tokoh. Karakterisasi yang kuat, dengan berbagai watak yang berbeda, menambah kompleksitas cerita. Latar tempat, waktu, dan sosial tidak hanya memperkuat nuansa cerita tetapi juga memberikan konteks yang relevan terhadap konflik yang dihadapi Juna. Film ini berhasil menyampaikan pesan moral tentang perjuangan individu untuk mengejar mimpi di tengah tantangan sosial yang ada.

Latar tempat dan waktu yang digunakan dalam film ini memperkuat manusia dan atmosfer cerita. Tempat-tempat seperti sisi sungai, rumah Juna dan Nanda, serta sanggar tari menjadi saksi bisu perjuangan Juna. Latar sosial yang menyoroti stigma terhadap penari laki-laki menambah dimensi baru dalam cerita ini, menunjukkan betapa sulitnya Juna untuk menggapai mimpinya di tengah Masyarakat yang tidak mendukung.

Nilai moral merupakan pelajaran atau pesan etis yang dapat diambil oleh penonton dari alur cerita, karakter, dan peristiwa yang ditampilkan dalam film. Berikut merupakan 5 nilai moral yang didapatkan dalam film *Ultimatum*.

Tabel 02. Analisis Wujud Nilai Moral

<i>Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri</i>	
1	<i>Wujud Data: Tanggung jawab</i>

	<p><i>Kutipan Data:</i> "Ayah! Juna yakin menari bukan berarti Juna menyalahkan sifat laki-laki. Ini hanya menari pak. Tidak ada bedanya dengan hobi tinju yang berat. Dengarkan itu! Juna sangat merindukan Ibu. Ini adalah satu-satunya tarian tanpa ibu. Juna tidak ingin jika harus hilang dari keluarga kami. Kini tarian sudah menjadi bagian dari tarikan napas Juna. Profesi yang ingin ingin dicapai. "Kalau ayah minta Juna berhenti menari, sama saja ayah suruh Juna mati!"</p>
	<p><i>Alasan:</i> Dalam kalimat diatas menceritakan tentang Juna yang sudah berusaha untuk bertanggung jawab terhadap apa yang sudah dijalani oleh dirinya dalam mempertahankan keinginannya untuk menari dan mempertahankan budaya yang diturunkan oleh ibunya.</p>
2	<p><i>Wujud Data: Jujur / Keterbukaan</i></p>
	<p><i>Kutipan Data:</i> "Jun, saya tidak nyaman lagi berdiam diri di rumah. Ibu dan ayah saya bertengkar hampir setiap hari. Saat terjadi konflik terkadang mereka tidak peduli jika kita ada di sana untuk melihat mereka. Saya merasa tidak diperhatikan. Sekarang keluarga saya telah hancur. Ibu saya tidak ingin lagi bersatu dengan ayah saya." (berdiri) "Gini-gini banget tidak punya orang tua. Bagaimana nasib saya jika ayah dan ibu berpisah. Saya sudah tidak sanggup."</p>
	<p><i>Alasan:</i> Pada kalimat ini menceritakan persoalan, dimana menemukan sisi lemah Farhan. Pada penggalan kalimat Saya sudah tidak sanggup menggambarkan sikap keterbukaan tokoh Farhan. Perilaku jujur Farhan diungkapkan ketika ia mengatakan bahwa ia sudah tidak sanggup lagi terhadap perilaku kedua orang tua nya.</p>
	<p><i>Juna dan Nanda selalu jujur dalam segala hal. Mereka selalu mengatakan kebenaran. Kejujuran mereka menunjukkan rasa tanggung jawab dan integritas dalam kehidupan mereka. Juna dan Nanda selalu bertanggung jawab atas tindakan mereka. Mereka selalu berani mengakui kesalahan mereka dan mencoba memperbaikinya. Juna selalu jujur tentang kecintaannya pada tari, meskipun mendapat tentangan keras dari ayahnya. Kejujuran ini menunjukkan keberanian Juna dalam mengakui identitas dan passion-nya.</i> <i>Hal ini terlihat dari dialog - Juna: "Aku tidak bisa berbohong pada diriku sendiri, ayah. Menari adalah hidupku."</i> <i>Tanggung jawab mereka menunjukkan kedewasaan dalam menghadapi masalah. Hal ini terlihat dari dialog - Nanda: "Kita harus terus berlatih, Juna. Ini bukan hanya tentang kita, tapi juga tentang warisan ibu."</i></p>
3	<p><i>Wujud Data: Percaya Diri</i></p>
	<p><i>Kutipan Data:</i> "Ayah! Juna yakin menari bukan berarti Juna menyalahkan sifat laki-laki. Ini hanya menari pak. Tidak ada bedanya dengan hobi tinju yang berat. Dengarkan itu! Juna sangat merindukan Ibu. Ini adalah satu-satunya tarian tanpa ibu. Juna tidak ingin jika harus hilang dari keluarga kami. Kini tarian sudah menjadi bagian dari tarikan napas Juna. Profesi yang ingin ingin dicapai. "Kalau ayah minta Juna berhenti menari, sama saja ayah suruh Juna mati!"</p>
	<p><i>Alasan:</i> Pada kalimat diatas menceritakan topik tentang karir, bahwa Juna ingin mewujudkan cita-citanya. Kata yakin pada kutipan tersebut adalah bentuk dari sikap percaya diri, yang diperankan oleh tokoh. Tanpa adanya rasa malu, pesimis atau kurang percaya diri, bahwa Juna tidak hanya bermimpi mewujudkan cita-cita dirinya sebagai seorang penari yang sukses, namun ia juga ingin meneruskan peninggalan dari ibu nya.</p>
4	<p><i>Wujud Data: Tidak Punya Pendirian</i></p>
	<p><i>Kutipan Data:</i> Juna berjalan menuju hulu sungai. Setelah sampai di dekat batu tersebut, Juna duduk dan meletakkan kruk dan tas hitamnya. Juna mengambil sesuatu dari tas hitam itu, ternyata yang ada di dalamnya adalah pisau tajam. Sepertinya Juna mulai melihat ke arah pisaunya. Juna mulai mendekatkan pisaunya ke pembuluh darah di tangannya. Melambatkan tangannya sambil menangis. Darah mengalir, menyatu dengan aliran sungai. Dia lemah dan terbaring di atas batu. Tangannya jatuh di tepi sungai. Saat mata Juna terpejam, sebuah kenangan muncul (lewati adegan 1 dan adegan 11). Setelah itu, mata Juna terpejam rapat.</p>

	<p>Alasan: <i>Juna putus asa dimana dia memilih bunuh diri daripada menunggu masalah, terlihat di adegan ini</i></p>
Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial	
1	<p>Wujud Data: Setia</p> <p>Kutipan Data: <i>"Jun, saya tidak nyaman lagi berdiam diri di rumah. Ibu dan ayah saya bertengkar hampir setiap hari. Saat terjadi konflik terkadang mereka tidak peduli jika kita ada di sana untuk melihat mereka. Saya merasa tidak diperhatikan. Sekarang keluarga saya telah hancur. Ibu saya tidak ingin lagi bersatu dengan ayah saya." (berdiri) "Gini-gini banget tidak punya orang tua. Bagaimana nasib saya jika ayah dan ibu berpisah. Saya sudah tidak sanggup." JUNA "Jangan lakukan itu, percayalah, anda pasti bisa menghadapi masalah ini."</i></p>
2	<p>Wujud Data: Berburuk Sangka</p> <p>Kutipan Data: BIMO <i>"Apa maksud kamu memeluk laki-laki seperti itu?"</i> <i>"Kamu mau jadi gay juga, seperti Nanda?!"</i> JUNA <i>"Ini seperti yang dipikirkan oleh ayah!"</i></p>
	<p>Alasan: <i>Salah mengira bahwa Juna kepergok berpelukan dengan Farhan oleh Bimo sebagai ayahnya, namun yang sebenarnya terjadi adalah Juna berusaha menenangkan Farhan karena dia sedang berbicara dengan Farhan tentang masalah keluarganya.</i></p>
Hubungan Manusia dengan Tuhan	
1	<p>Wujud Data: Bersyukur</p> <p>Kutipan Data: LILIS <i>"Juna! Tetap semangat! Jangan kehilangan harapan. Mungkin Tuhan punya rencana yang lebih baik untuk kehidupan Juna ke depannya"</i></p>
	<p>Alasan: <i>Dengan kalimat diatas memaparkan tentang menyerahkan segala urusannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.</i></p>
2	<p>Wujud Data: Pasrah</p> <p>Kutipan Data: <i>Juna berjalan menuju tepi sungai. Setelah sampai di dekat batu tersebut, Juna duduk dan meletakkan kruk dan tas hitamnya.</i> <i>Juna mengambil sesuatu dari tas hitam itu, ternyata yang ada di dalamnya adalah pisau tajam. Sepertinya Juna mulai menangis saat melihat pisau itu. Juna mulai mendekatkan pisaunya ke pembuluh darah di tangannya. Melambatkan tangannya sambil menangis. Darah mengalir, menyatu dengan aliran sungai. Dia lemah dan terbaring di atas batu. Tangannya jatuh di tepi sungai. Saat mata Juna terpejam, sebuah kenangan muncul (lewati adegan 1 dan adegan 11). Setelah itu, mata Juna terpejam rapat.</i></p>
	<p>Alasan: <i>Kalimat diatas menceritakan tentang persoalan Juna dalam menerima takdir Tuhan atas perilaku sendirinya. Perilaku tersebut mencerminkan ketika Juna mendekatkan pisau ke pembuluh darah di tangannya.</i></p>
Hubungan Manusia dengan Sesama	
1	<p><i>Juna dan Nanda saling menyayangi. Kasih sayang mereka terlihat dalam cara mereka saling membantu dan mendukung dalam segala hal. Mereka selalu ada untuk satu sama lain, baik dalam kebahagiaan maupun kesedihan. Kasih sayang Juna dan Nanda tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Mereka selalu menghormati dan menghargai orang lain, tidak pernah menyakiti atau merugikan orang lain. Sikap ini menunjukkan empati dan toleransi kepada orang lain. Juna dan Nanda selalu bekerja sama dalam segala hal, terutama dalam menari. Mereka selalu berlatih bersama, saling membantu dan mendukung dalam penampilan. Hal ini terlihat dari dialog - Juna: "Ibu, aku akan menjadi penari sepertimu. Aku janji."</i></p>

<i>Hubungan Manusia dengan Alam</i>	
1	<i>Juna dan Nanda digambarkan sebagai disiplin dan tepat waktu. Mereka memanfaatkan waktu dengan menyelesaikan tugas sekolah dengan cepat, fokus pada latihan tari, dan mengisi waktu luang secara positif. Hal ini terlihat dari dialog Bimo, "Waktu itu uang, kita harus bijaksana menggunakannya," dan dialog Nanda dan Juna tentang pentingnya ketepatan waktu dan tidak menunda pekerjaan.</i>
<i>Hubungan Manusia dalam Mengejar Kebahagiaan Lahiriah dan Batiniah</i>	
	<i>Juna dan Nanda hidup sederhana. Mereka tidak pernah menginginkan hal yang berlebihan dan selalu bersyukur atas apa yang mereka miliki. Kesederhanaan mereka menunjukkan rasa syukur dan kebahagiaan dalam kehidupan yang mereka jalani. Juna dan Nanda selalu bekerja keras untuk mencapai cita-cita mereka. Hal ini terlihat dari ketekunan mereka dalam berlatih menari dan selalu berusaha tampil sebaik mungkin. Kerja keras mereka menunjukkan dedikasi dan semangat untuk mencapai tujuan mereka.</i>

Juna, sebagai tokoh utama, digambarkan sebagai seorang yang berjuang keras untuk mempertahankan mimpinya meskipun mendapat tentangan dari ayahnya. Karakter-karakter pendukung seperti Nanda, Bimo, dan Yuni memberikan warna tersendiri dalam cerita ini, masing-masing dengan sifat dan peran yang berbeda. Tokoh-tokoh tambahan juga memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan plot cerita.

Nilai moral yang terkandung dalam film ini sangat kuat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Moral manusia kepada Tuhan, diri sendiri, sesama, alam, dan dalam mengejar kebahagiaan lahiriah dan batiniah, semuanya disampaikan dengan jelas melalui karakter dan alur cerita. Film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya kejujuran, tanggung jawab.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film "Ultimatum" karya Sri Nurtina tidak hanya menghadirkan cerita yang menarik, tetapi juga memberikan pelajaran moral yang mendalam tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sesama, dan Tuhan. Struktur cerita yang kompleks dan nilai moral yang kaya menjadikan film ini sebagai karya yang bernilai tinggi dalam sastra dan sinema. Selain itu, penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, dalam konteks pendidikan, analisis film "Ultimatum" dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mendiskusikan struktur cerita dan nilai moral dalam karya sastra. Kedua, bagi para penulis dan pembuat film, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam menciptakan cerita yang kompleks dan bermakna, dengan memperhatikan elemen-elemen struktural dan moral. Terakhir, bagi masyarakat umum, film ini dapat menjadi refleksi tentang pentingnya menghargai seni dan memahami perjuangan individu dalam menghadapi tantangan hidup serta nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). Pengantar Teori Film. In H. Rahmadhani, G. D. Ayu, & A. Y. Wati (Eds.), *Pengantar Teori Film* (Cetakan Pe, pp. 1–67). Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA).
- Aminah, S., & Ropiah, O. (2022). Analisis Struktur Dan Nilai Pendidikan Novel Dirawu Kélong Karya Ahmad Bakri Sebagai Bahan Pembelajaran. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 8(2), 40–48.
- Arianti, I. (2020). Analisis Kajian Struktural Dan Nilai Moral Dalam Cerpen “Gugatan” Karya Supartika. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 369–377.
- Asmudah, S. K., & Sudaryanto, S. (2022). Pronomina persona dalam antologi Mereka Mengeja Larangan Mengemis dan kaitannya dengan bahan ajar teks cerpen di SMA kelas XI. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 4(2), 68–77.
- Astuti, L. F., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Puisi “Puisi Untuk Ibu ” Karya Muhammad Ichsan dengan Pendekatan Struktural. *Karimah Tauhid*, 1(1), 48–57.
- Azkiya, A., Mulyono, T., & Anwar, S. (2021). Pelanggaran Nilai Moral Pada Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus Dan Implikasi Pembelajarannya Di Sma. *Jurnal*

- Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (JPBSI)*, 11(1), 185–196.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Fatimah, I. I., & Ropiah, O. (2021). ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL PELESIR KA BASISIR KARYA RISNAWATI. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 7(2), 65–73.
- Fauziah, R., & Triwahyuni, H. (2021). Analisis Struktur Dan Nilai Moral Dalam Novel Siti Rayati Karya Moh. Sanoesi. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 7(2), 129–140.
<https://doi.org/10.33222/jaladri.v7i2.1560>
- Frandika, E., & Idawati. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik (2018)”. *Pena Literasi : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(14), 61–69.
- Lestari, P., & Rosalina, S. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli. *DISASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 11–19.
- Lukmantoro, D., Prasetyo, S. A., & Hadi, H. (2019). Analisis Nilai Moral Dalam Film Animasi “The Boss Baby” Produksi Dreamworks Animation Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(3), 128. <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i3.17157>
- Nurhayati, Y., Rusyana, Y., & Nurjamin, A. (2021). Analisis struktur dan nilai sosial budaya pantun melayu redaksi balai pustaka dan sisindiran karya MA Salmun. *Lingua Sastra*, 1(1), 23–34.
- Rahman, R. F. (2020). Representasi dalam Film. *Paradigma Madani*, 7(Vol. 7 No. 2 (2020); November), 1–9.
- Rofiq, A., & A’yuni, K. (2021). ANALISIS NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL TULANG RUSUK MENUJU SURGA KARYA MELLYANA DHIAN (TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA). *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 2(01), 27–40.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2).
- Sugiyono, E., & Rahajeng, R. (2022). Pengaruh budaya organisasi, gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai melalui motivasi pegawai sebagai variabel intervening pada dinas ketahanan pangan, kelautan dan pertanian Provinsi DKI Jakarta tahun 2020. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(7), 2691–2708.
- Weisarkurnai, B. F. (2017). Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jom Fisip*, 4(1), 1–14.